

Nama: Kharisya Syifa Anindita

NPM: 2513032064

Kelas: 25B

Matkul: Dasar Konsep Pendidikan Moral

Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

1. Tabel perbandingan antara pendidikan moral dan pendidikan nilai.

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Pengertian	Pendidikan Moral adalah pendidikan yang mengajarkan tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik sesuai norma moral.	Pendidikan nilai adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai luhur agar menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak.
Tujuan Utama	Membentuk pribadi berakhlak, bermoral, dan mampu bertanggung jawab secara etis terhadap diri dan orang lain.	Menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama ke dalam kehidupan peserta didik.
Fokus Pembelajaran	Menekankan aspek moralitas, etika, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.	Menekankan pada pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual.
Pendekatan yang digunakan	Pembiasaan moral, keteladanan guru, refleksi diri, serta bimbingan spiritual.	Integrasi nilai dalam semua mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya lingkungan belajar.
Peran Guru	Guru berfungsi sebagai teladan dan pembimbing moral yang	Guru menjadi fasilitator dalam menanamkan nilai melalui

	mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang benar/baik.	pembelajaran kontekstual dan kegiatan kolaboratif.
Evaluasi Hasil	Berdasarkan perubahan sikap, perilaku, dan Keputusan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.	Dilihat dari sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan tercermin dalam tindakan nyata siswa di sekolah dan masyarakat.
Ciri Khas	Lebih menekankan pembentukan hati nurani dan sikap moral yang sesuai norma agama dan sosial.	Lebih menekankan pengembangan kesadaran nilai dan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Analisis penerapan Pendidikan moral dan nilai di sekolah dasar dan menengah.

Pendidikan moral dan pendidikan nilai sama-sama berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, namun penerapannya di sekolah dasar dan menengah memiliki pendekatan yang sedikit berbeda.

Di sekolah dasar, pendidikan moral lebih banyak diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan perilaku positif sehari-hari. Misalnya, guru menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin seperti baris-berbaris, menjaga kebersihan kelas, serta pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian, termasuk di SD Dumas Surabaya, penerapan pendidikan moral dilakukan lewat keteladanan guru dan pemberian sanksi mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Tujuannya bukan hanya menegakkan kedisiplinan, tapi juga menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri siswa. Sementara itu, pendidikan nilai di sekolah dasar lebih ditekankan pada pemahaman makna dan pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti religius, empati, dan rasa hormat. Guru biasanya menggunakan metode bercerita, diskusi nilai, dan refleksi sederhana agar siswa bisa memahami alasan di balik perilaku baik, bukan sekadar menirunya.

Sedangkan di sekolah menengah (SMP dan SMA), pendidikan moral dan nilai mulai diarahkan pada pembentukan karakter yang lebih matang dan reflektif. Peserta didik diajak berpikir kritis tentang dilema moral, tanggung jawab sosial, dan sikap terhadap perbedaan.

Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, integritas, serta keadilan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan pendidikan moral di sekolah dasar lebih menekankan pembiasaan dan keteladanan, sedangkan di sekolah menengah lebih menekankan pemahaman dan penerapan nilai secara sadar dalam pengambilan keputusan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

3. Menulis refleksi (300 kata) tentang pentingnya integrasi keduanya.

Pendidikan moral dan pendidikan nilai merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran etis dalam kehidupannya. Namun, tanpa integrasi yang baik, pendidikan bisa menjadi tidak seimbang moral hanya berhenti pada tindakan, sedangkan nilai hanya berhenti pada pengetahuan. Karena itu, keduanya perlu dihubungkan agar peserta didik tidak hanya tahu mana yang benar, tetapi juga mau dan mampu melakukannya dengan kesadaran penuh.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, integrasi pendidikan moral dan nilai bisa terlihat dari cara guru mengajarkan dan mencontohkan perilaku. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan yang nyata bagi siswa. Ketika guru menegakkan disiplin dengan cara yang adil, menghargai perbedaan, dan memperlakukan semua siswa dengan hormat, maka nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan lewat kata-kata, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung.

Selain itu, kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, diskusi kelas, maupun proyek sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memadukan pendidikan moral dan nilai. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerjasama, empati, serta makna kepedulian sosial. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai moral tidak hanya penting di sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi pendidikan moral dan nilai juga menjadi bekal penting di era modern yang penuh tantangan. Banyaknya pengaruh negatif dari media sosial dan perubahan sosial budaya yang cepat bisa menggoyahkan moral generasi muda jika tidak memiliki dasar nilai yang kuat. Dengan menggabungkan pendidikan moral dan nilai, sekolah membantu siswa memiliki kompas moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya.

Pada akhirnya, pendidikan moral yang diiringi dengan penanaman nilai bukan hanya membentuk siswa yang patuh aturan, tetapi juga manusia yang sadar, peduli, dan berintegritas. Inilah tujuan sejati pendidikan: membentuk karakter yang tidak hanya baik di permukaan, tetapi juga tertanam kuat dalam hati dan perilaku setiap individu.

4. Menemukan satu studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Sekolah Dolan merupakan salah satu contoh sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh dan kontekstual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evanda, Bafadal, dan Sobri (2018), sekolah ini tidak hanya menjadikan pendidikan karakter sebagai tambahan kegiatan, tetapi sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Sekolah Dolan menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan yang berbasis pengalaman langsung. Siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan kemandirian. Salah satu program utamanya adalah kegiatan “belajar sambil bermain di alam terbuka”, di mana siswa diajak berinteraksi dengan lingkungan sekitar sambil mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan disiplin.

Selain itu, guru berperan besar sebagai fasilitator dan teladan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang perasaan, menyelesaikan konflik dengan cara damai, dan membuat keputusan yang mencerminkan tanggung jawab moral. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai tidak hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman nyata. Sekolah Dolan juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga membuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terus diperkuat di rumah. Hasilnya, siswa menunjukkan perubahan perilaku positif seperti lebih mandiri, sopan, dan memiliki empati terhadap orang lain. Keberhasilan Sekolah Dolan menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika diterapkan secara menyeluruh tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam budaya sekolah, kegiatan sehari-hari, dan hubungan sosial. Model seperti ini bisa menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam membangun generasi yang berkarakter kuat, peduli, dan berintegritas.

Referensi:

- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271-287.
- Evanda, F., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Studi kasus implementasi pendidikan karakter pada sekolah Dolan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 255-262.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(2), 315-318.
- Kosasih, A. (2015). Konsep pendidikan nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Rohim, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pendidikan moral dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SD Dumas Surabaya. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3), 325-333.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225-271.